

FILSAFAT

DIMENSI RASIONALITAS PERADABAN ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Salah satu kekayaan peradaban Islam adalah filsafat. Bagaimana filsafat Islam banyak mempengaruhi berbagai peradaban umat manusia merupakan petunjuk betapa pentingnya arti filsafat itu. Berbagai tulisan telah banyak dibuat tentang pengaruh filsafat Islam pada agama-agama lain, khususnya Yahudi dan Kristen. Sekalipun Islam lebih muda usianya dari kedua agama itu, namun telah mempengaruhi keduanya secara mendasar. Agama Yahudi dan Kristen sebelum dan sesudah Islam memiliki segi-segi perbedaan yang menunjukkan pengaruh Islam. Ini tentu saja di samping Islam sendiri yang merupakan kelanjutan kedua agama yang datang sebelumnya itu. Karena itu, banyak segi-segi ajaran Islam yang memiliki kesamaan dengan agama-agama Nabi Musa *as* dan Nabi Isa al-Masih *as*. Maka, jika dalam sejarah ketiga agama tersebut terjadi saling mengisi dan memperkaya, hal itu memang memiliki dasar dalam ajaran Kitab Suci.

Namun tentu tidak dapat diingkari adanya perdebatan-perdebatan sekitar masalah tersebut. Tentang unsur-unsur ajaran Yahudi dan Kristen yang memperkaya peradaban Islam, ada bagian-bagian yang kemudian terbukti tidak sejalan dengan ajaran Islam sendiri, lalu disebut *Yahūdīyāt* dan *Nashrānīyāt*. Unsur-unsur itu masuk ke dalam kitab-kitab tafsir, khususnya yang menyangkut sejarah dan berita tentang umat-umat yang telah lalu. Para pemikir pemurnian Islam seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla banyak mengkritik unsur-unsur itu.

Jika demikian pengaruh kaum Ahli Kitab, maka lebih-lebih lagi pengaruh peradaban kalangan luar mereka seperti peradaban Yunani (kuna), Persi, India, dan Cina. Secara umum boleh dikatakan bahwa pengaruh peradaban-peradaban itu pada Islam ada dalam lingkup filsafat. Sebab pengertian “filsafat” sendiri, dalam pengertian literatur klasik Islam (dan literatur klasik banyak peradaban lain) meliputi pula bagian-bagian zaman modern ini disebut “ilmu pengetahuan” atau “sains”. Bahkan, mencakup pula bidang-bidang kajian kemanusiaan seperti sastra dan musik. Tetapi pengertian “filsafat” dalam lebih lanjut memang kemudian menyempit, dan hampir terbatas hanya kepada “filsafat pertama”, yaitu metafisika. Filsafat dalam pengertian inilah yang kelak menjadi sasaran kritik dan polemik al-Ghazali. Tetapi, kerasnya pukulan yang dilancarkan al-Ghazali (juga banyak ulama ortodoks dari golongan kaum Hanbali), tidaklah sama sekali mematikan filsafat, melainkan hanya melemahkannya.

Kecurigaan pada filsafat antara lain timbul karena kesalahan para pendukungnya sendiri. Khalifah al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah selalu disebut oleh para ahli sejarah dengan sikap penghargaan dan kekaguman, karena idenya mendirikan *Bayt al-Hikmah* di Baghdad, yang merupakan pusat pengembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Tetapi pada saat yang sama khalifah juga mempraktikkan hal yang tidak bijaksana, yaitu *mihnah* (pemeriksaan paham pribadi, bahkan kalau perlu penganiayaan). Salah seorang korban *mihnah* ialah sarjana keagamaan besar, Ahmad ibn Hanbal, murid al-Syafi'i, pendiri mazhab Hanbali yang banyak dianut di Arabia. Karena itu perlawanan yang sengit pada filsafat kemudian muncul dari kalangan kaum Hanbali, yang juga dikenal sebagai *ahl al-hadits* itu.

Umat Islam Salaf dan Masalah Akal

Dalam tradisi keilmuan Islam, filsafat dan kaitan-kaitannya sering dirujuk sebagai *al-'ulūm al-'aqliyah* atau “ilmu rasional”. Ini meru-

pakan imbangan bagi ilmu-ilmu keagamaan yang sering disebut *al-‘ulūm al-naqlīyah* atau “ilmu-ilmu naqli”, yakni ilmu yang didasarkan kepada “*naql*” atau kutipan dari Kitab dan Sunnah. Penyebutan filsafat sebagai ilmu-ilmu rasional sudah menunjukkan sifat dasar dari cabang ilmu itu, yaitu penyandaran dirinya kepada wewenang akal yang tidak dibatasi oleh jenis pemeluk agama. Karena itu titik kontroversial pertama bersangkutan dengan hakikat wewenang akal dan seberapa jauh batas-batasnya.

Berkenaan dengan itu, banyak indikasi bahwa umat Islam klasik terlibat dalam perdebatan yang cukup luas dan ramai, dalam suasana kehidupan intelektual yang lebih bebas dan terbuka daripada masa-masa sesudahnya. Agaknya pada dua abad pertama Islam banyak beredar hadis-hadis yang menjunjung tinggi akal. Tapi karena hadis-hadis itu lebih mendukung “kaum liberal”, maka dalam perkembangan lebih lanjut dikenakan prasangka sebagai lemah atau tidak sah, sehingga juga tidak banyak termuat dalam kitab-kitab hadis hasil pembukuan masa-masa sesudahnya. Sebagai contoh adalah seorang pemikir Islam, al-Harits ibn Asad al-Muhasibi yang wafat pada 243 H (tujuh tahun sebelum wafat al-Bukhari). Dia adalah salah seorang tokoh “rasionalis” yang sangat dini dalam Islam, yang meninggalkan karya-karya tulis sistematis. Dia juga seorang agamawan yang saleh, dengan kecenderungan kesufian yang kuat.

Dalam karya-karyanya, al-Muhasibi banyak menuturkan hadis-hadis tentang akal yang sangat mengesankan. Ia menolak pandangan sebagian ulama bahwa hadis-hadis tentang akal itu palsu, bikin-bikinan (*mawdlū’*) atau daif (*dla’if*). Baginya, hadis-hadis itu adalah absah, karena maknanya sejalan dengan berbagai gambaran dan ajaran al-Qur’an. Karena hadis-hadis itu cukup menggambarkan suasana yang memberi dorongan kepada kaum Muslim klasik untuk menjunjung tinggi akal dan pemikiran rasional, maka di bawah ini kita kutip sebagian dari sabda-sabda Nabi *saw* yang bersangkutan dengan akal itu:

*“Allah tidak menerima shalat seorang hamba, juga tidak puasanya, hajinya, umrahnya, sedekahnya, jihadnya, dan apa pun jenis kebajikan yang diucapkannya, jika ia tidak menggunakan akalnyanya. Telah sampai kepada kami bahwa ketika menciptakan akal, Allah memberi perintah kepadanya, ‘Duduklah,’ dan ia pun duduk; lalu perintahnya lagi, ‘Mundurlah ia pun mundur’; lalu perintahnya lagi ‘Majulah,’ dan ia pun maju, perintahnya lagi, ‘Lihatlah,’ dan ia pun melihat; lalu perintahnya lagi, ‘Bicaralah,’ dan ia pun bicara; lalu perintahnya lagi, ‘Perhatikan,’ ia pun memperhatikan; lalu perintahnya lagi, ‘Dengarkanlah,’ dan ia pun mendengar; lalu perintahnya lagi, ‘Mengertilah,’ dan ia pun mengerti. Kemudian Allah berfirman kepadanya, ‘Demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, kebesaran-Ku, kekuatan-Ku, dan kekuasaan-Ku atas makhluk-Ku tidaklah menciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Ku dan lebih Aku cintai daripada engkau, juga tidak lebih tinggi kedudukannya daripada engkau. Sebab dengan engkaulah Aku diketahui, dengan engkaulah Aku disembah, dengan engkaulah Aku dipuja-puji, dengan engkaulah Aku memberi, dengan engkaulah Aku menyiksa, dan bagi engkaulah pahala.”*¹

*“Aku menjadi saksi kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung tidaklah seorang yang berakal melangkah melainkan Allah mengangkatnya, sekali lagi tidaklah ia melangkah kecuali Allah mengangkatnya, sehingga akhir tujuannya itu surga.”*²

*“Manusia meningkat derajatnya dan memperoleh kedekatan dengan Tuhannya Yang Mahamulia dan Mahaagung setingkat dengan akalnyanya.”*³

*“Manusia berbuat kebaikan setingkat akalnyanya.”*⁴

¹ Hadis dari kitab *al-Washāyā*, karangan al-Muhasibi, dikutip oleh al-Qawwatli, dalam Husain al-Qawwatli, penyunting, *al-ʿAql wa Fahm al-Qurʿān* oleh Harits ibn Asad al-Muhasibi (Beirut: Dar al-Kindi & Dar al-Fikr, 1398), h. 122.

² Hadis dari kitab *al-ʿAql wa Fadlluh*, karangan Ibn Abi al-Dunya, dikutip oleh Husain al-Qawwatli dalam Husain al-Qawwatli, penyunting, *al-ʿAql wa Fahm al-Qurʿān* oleh Harits ibn Asad al-Muhasibi (Beirut: Dar al-Kindi & Dar al-Fikr, 1398/1978), h. 123.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

“Seorang dari Bani Qusyair datang kepada Nabi *saw* dan berkata, ‘Kami dahulu di zaman jahiliah menyembah berhala, dan kami dahulu berpendapat bahwa berhala itu dapat memberi madarat dan manfaat.’ Maka Rasulullah *saw* bersabda, ‘*Telah beruntunglah orang yang baginya Allah telah menganugerahkan akal.*’”⁵

Sebagaimana telah disinggung, hadis-hadis tentang akal itu banyak ditolak oleh sebagian ulama, atau diragukan keabsahannya. Walaupun begitu tidak semua ulama mengingkari peranan akal dalam memahami agama. Ibn Taimiyah yang amat sengit kepada para filsuf dan kaum kalam, misalnya, mengatakan bahwa sumber ilmu ialah indera dan akal, lalu gabungan antara keduanya, yaitu berita suci (wahyu). Sebab ada pengetahuan yang tidak dapat diperoleh kecuali dari berita, seperti kisah-kisah masa lalu dan berita yang dibawa oleh para Rasul tentang alam akhirat dan seterusnya.⁶ Tetapi Ibn Taimiyah juga memberi penjelasan tentang apa yang dimaksud akal itu dalam Kitab dan Sunnah. Menurut dia, kata-kata Arab *‘aql* adalah *mashdar* (kata benda-kerja, *verbal noun*) dari kata kerja *‘aqala-ya‘qilu*, yang berarti “menggunakan akal” atau “berpikir”. Dan yang dimaksudkan dengan akal itu ialah pembawaan naluri atau *gharizah* yang diciptakan Allah dalam diri manusia, yang dengan naluri itu ia berpikir.⁷

Keterangan Ibn Taimiyah itu patut diperhatikan untuk melihat perbedaan konsep tentang akal antara Islam dan budaya Yunani kuna. Sementara dalam Islam akal itu lebih kepada aktivitas yang bertolak dari pembawaan naluri manusia, dalam pandangan orang Yunani akal adalah sejenis makhluk dengan wujud terpisah. Paham

⁵ *Ibid.*

⁶ Ibn Taimiyah, *Dar’ Ta’arudl al-‘Aql wa al-Naql*, suntingan Dr. Muhammad al-Sayyid al-Julaynid dan Dr. Abd al-Shabur Syahin (Kairo: Markaz al-Ahram li al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1409/1988), h. 122.

⁷ Lihat Ibn Taimiyah, *al-Furqān bayn Awliyā’ al-Rahmān wa Awliyā’ al-Saythān*, suntingan dan anotasi oleh Dr. Abdurrahman ibn Abd al-Karim al-Yahya al-Nashiriyah (Mesir, 1414 H), h. 208-209.

ini pun mempengaruhi seorang Islam, seperti al-Ghazali yang mengatakan bahwa akal ada dalam kawasan “alam perintah” (*‘alam al-amr*), sebanding dengan makhluk lahir yang ada dalam kawasan “alam kebendaan” (*‘alam al-ajsām*). Menurut Ibn Taimiyah, pandangan tidak sejalan dengan yang tersebutkan dalam Kitab dan Sunnah.⁸

Tetapi pandangan Ibn Taimiyah tentang akal itu tidak mampu mendorong umat Islam untuk mengembangkan rasionalitas yang tangguh guna menghadapi tantangan zaman. Para pengikutnya di zaman modern ini boleh jadi secara parsial mengikuti jalan pikirannya seperti yang membatasi hanya kepada masalah-masalah hukum fiqh saja. Atau boleh jadi mendapati pandangan Ibn Taimiyah tidak sepenuhnya sejalan dengan tuntutan zaman sekarang. Apalagi pada Ibn Taimiyah terdapat segi-segi pandangan keagamaan yang mengganggu, yaitu kesengitannya kepada filsafat. Sekalipun kritiknya kepada filsafat itu banyak yang beralasan kuat, namun gayanya yang polemis dengan ungkapan-ungkapan bombatis dan hiperbolik telah menutupi bagian-bagian dari pandangannya yang lebih arif dan terbuka. Akibatnya, banyak orang yang mengalami hambatan untuk menumbuhkan sikap-sikap rasional yang diperlukan dalam meresponi tantangan zaman dan tempatnya.

Persengketaan antara kaum ortadoks dan para filsuf secara formal dimenangkan oleh kaum ortodoks. Sekurang-kurangnya, secara lahir mereka mendominasi keagamaan. Maka dalam banyak hal terjadi sikap-sikap tidak adil kepada Kitab Suci. Jika kaum ortodoks berhasil membendung rasionalitas dengan menaruh kecurigaan yang berlebihan kepada hadis-hadis tentang akal, mereka tidak dapat apa-apa terhadap ayat-ayat suci yang dengan tegas sekali mendorong manusia untuk menggunakan akalnya. Karena kungkungan paham keagamaan yang terbatas hanya kepada hukum-hukum fiqh, maka bagian-bagian dari al-Qur’an di luar

⁸ *Ibid.*, h. 109-210.

bidang fiqih, khususnya di bidang-bidang yang menyangkut rasionalitas, tidak mendapat perhatian yang wajar. Sebagai misal, begitu akrab mereka dengan ayat wudu yang *notabene* hanya sekali disebutkan dalam Kitab Suci (lihat Q 5:6), namun berbagai ayat suci berkenaan dengan penggunaan akal seperti tidak terbaca, apalagi memahami dan memberi elaborasi serinci dan senjelimet ayat-ayat hukum fiqih. Sudah banyak dikutip firman-firman berkenaan dengan akal dalam berbagai kesempatan. Di sini dikutip lagi beberapa yang sangat penting untuk bahan renungan:

“Dia (Allah) menumbuhkan untuk kamu semua tanaman pertanian, zaitun, kurma, dan anggur, juga berbagai buah-buahan. Sesungguhnya dalam hal itu ada ayat-ayat bagi kaum yang berpikir. Dia juga sediakan bagi kamu malam dan siang, serta matahari dan rembulan. Bintang-bintang pun disediakan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya dalam hal itu ada ayat-ayat bagi kaum yang menggunakan akal,” (Q 16:11-12).

“Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan juga makanan yang baik. Sesungguhnya dalam hal itu ada ayat bagi kamu yang menggunakan akal,” (Q 16:67).

“Tidakkah mereka mengembara di bumi sehingga ada pada mereka hati yang dengan itu mereka berpikir atau telinga yang dengan itu mereka mendengar?! Sesungguhnya (pada mereka itu) bukanlah mata yang buta, tetapi hati yang ada dalam dada itulah yang buta,” (Q 22:44).

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dalam perbedaan antara siang dan malam, dalam kapal yang berlayar di lautan dengan membawa barang yang bermanfaat untuk manusia, dalam air hujan yang diturunkan Allah dari ketinggian sehingga dengan itu dihidupkan oleh-Nya bumi setelah embusan angin serta mendung yang disediakan antara langit dan bumi, ada berbagai ayat bagi kaum yang berakal,” (Q 2:164).

Masih banyak lagi firman Allah yang senada dengan itu. Artinya, meskipun hadis tentang akal banyak terhalangi kaum ortodoks, al-Qur'an tetap memancarkan seruannya yang jelas kepada umat manusia, khususnya kaum beriman untuk menggunakan akal. Semangat al-Qur'an itu menjiwai paham keagamaan para sahabat Nabi, dan dari merekalah banyak kata arif tentang akal.

Ijtihad: Wujud Kegiatan Akal

Dari sudut pandang di atas, sebagaimana menjadi pandangan Ibn Rusyd, para filsuf hanyalah melanjutkan logika al-Qur'an sendiri dan mengembangkannya dalam dimensi-dimensi keilmuan kemanusiaan. Tetapi memang, sebagaimana telah pula dikatakan di muka, para filsuf tidaklah kebal dari kesalahan. Akal dalam Islam bukanlah suatu wujud abstrak ataupun entitas yang berdiri sendiri seperti dalam filsafat Yunani. Akal dalam Islam ialah aktivitas penggunaan kecenderungan alami manusia sendiri untuk memahami sesuatu yang ada di sekelilingnya secara sistematis dan mencocoki naluri logika pemberian Allah. Karena sifatnya yang berupa aktivitas itu, akal berdimensi dinamis, tidak pernah berhenti. Dan Allah pun, pencipta manusia yang memberi akal kepadanya, juga selalu aktif. *"Setiap hari Dia (Allah) ada dalam kegiatan,"* (Q 55:29).

Wujud penggunaan akal itu dalam memahami agama (dalam artinya yang seluas-luasnya) tidak lain ialah kegiatan ijtihad. Dalam berijtihad itulah kreativitas manusia dan ketepatannya dalam memahami agama dipertaruhkan. Karena itu agama menjanjikan balasan kebaikan yang besar kepada orang yang melakukan ijtihad dan benar berupa dua kali lipat, malah sepuluh kali lipat. Kalaupun ia membuat kekeliruan, masih diberikan pahala tunggal. Nabi *saw* bersabda:

"Jika hakim menjalankan hukum lalu berijtihad dan benar maka baginya dua pahala, dan jika ia menjalankan hukum dan keliru, maka baginya satu pahala," (HR Ahmad ibn Hanbal).

“Jika engkau berijtihad dan benar dalam mengambil keputusan, maka bagimu sepuluh pahala, dan jika engkau berijtihad dan membuat kekeliruan, maka bagimu satu pahala,” (HR Ahmad ibn Hanbal).

Paham ijtihad seperti digambarkan dalam sabda Nabi *saw* itulah yang kini amat perlu dikembangkan di kalangan umat. Hanya dengan itu ada harapan bahwa obskurantisme atau kemasabodohan intelektual yang melanda umat Islam sejak beberapa abad terakhir ini dapat diatasi. Dan dengan itu pula ada harapan bahwa umat Islam akan mampu menerobos stagnasinya, dan tampil lagi memimpin umat manusia dengan inisiatif-inisiatif dan kreativitas-kreativitas kultural yang bermanfaat untuk kemanusiaan sejagad. Filsafat adalah salah satu perangkatnya. [❖]